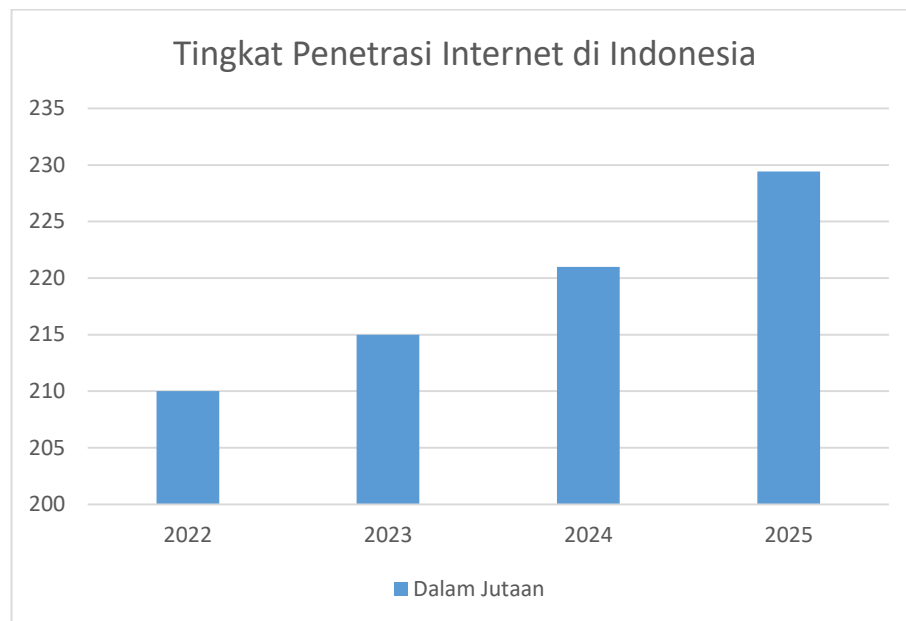


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di Indonesia terus berkembang secara signifikan seiring dengan semakin digitalnya berbagai aktivitas sosial dan ekonomi. Istilah “transformasi digital” merujuk pada perubahan cara orang berinteraksi, cara mereka menggunakan informasi, dan mekanisme transaksi ekonomi yang semakin berkembang dengan basis teknologi digital. Menurut data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2025 mencapai sekitar 229,43 juta jiwa, atau 80,66% dari total populasi Negara yang berjumlah sekitar 284,4 juta jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Indonesia terhubung dengan internet dan aktif menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Tren pertumbuhan tersebut konsisten dari tahun ke tahun, dengan sekitar 221,56 juta jiwa menggunakan internet pada tahun 2024 dan 215 juta jiwa pada tahun 2023, dengan tingkat penetrasi terus meningkat dari 77,01% pada tahun 2022 menjadi 79,50% pada tahun 2024. Peningkatan ini mempermudah akses internet bagi masyarakat umum, dan juga menyoroti pentingnya strategi teknologi digital sebagai fondasi pengembangan ekonomi digital dan layanan berbasis teknologi di Indonesia (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2025).



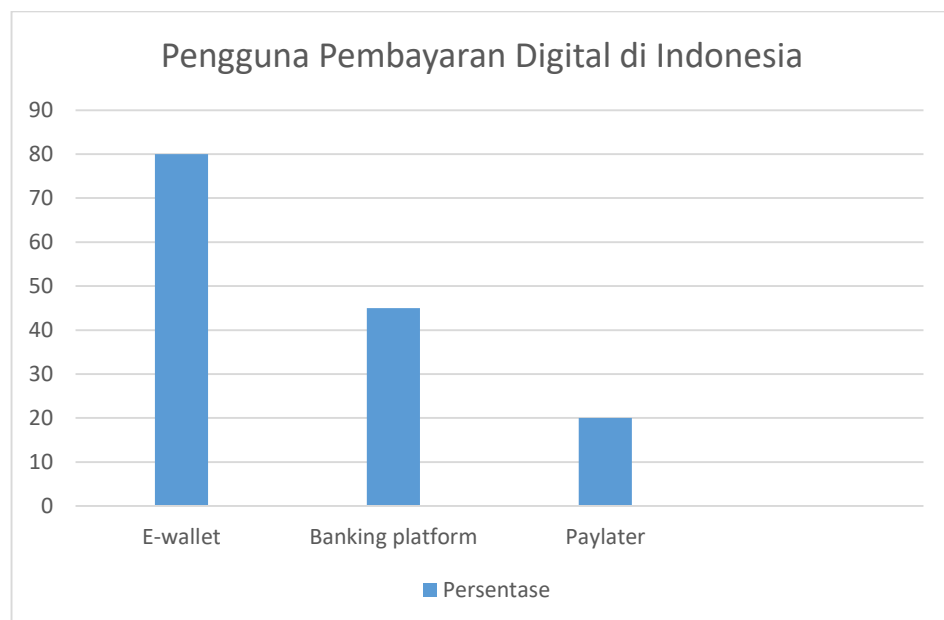
Gambar 1. 1

Tingkat Penetrasi Internet di Indonesia

Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia

Kemajuan teknologi keuangan telah secara signifikan mengubah cara orang melakukan transaksi keuangan di seluruh dunia. Dompet digital, yang dikenal dengan *e-wallet*, adalah salah satu metode pembayaran non-tunai yang paling cepat diadopsi, terutama di negara-negara dengan penetrasi internet yang tinggi. Di Asia, termasuk Indonesia, penggunaan perangkat digital telah meningkat karena kepraktisannya dan kemampuannya untuk mengintegrasikan layanan pembayaran dengan berbagai fitur digital lainnya, seperti *e-commerce*, transportasi, dan layanan lainnya (Underdown & Tamara, 2025). Secara nasional, Indonesia menunjukkan tren kuat menuju ekonomi digital yang cashless. Survei terbaru melaporkan bahwa sekitar 80% masyarakat Indonesia sudah menggunakan *e-wallet* untuk kebutuhan transaksi sehari-hari, baik itu

belanja online, transfer, maupun pembayaran tagihan tanpa menggunakan uang tunai. Hasil survey menunjukkan bahwa dompet digital atau *e-wallet*, masih menjadi metode pembayaran digital yang paling banyak digunakan, dengan 80% responden menggunakannya untuk kebutuhan sehari-hari. Sebaliknya, 45% responden menggunakan platform perbankan digital, yang juga disebut *M-Banking*, sebagai sarana untuk melakukan pembayaran yang sebagian besar untuk kebutuhan transfer dan pembayaran praktis (GoodStats, 2025).



Gambar 1. 2

Pengguna Pembayaran Digital di Indonesia

Sumber: GoodStats

Menurut data dari pasar pembayaran digital, pasar pembayaran digital Indonesia diperkirakan akan mencapai USD 40,97 juta pada tahun 2025 dan tumbuh menjadi USD 98,57 juta pada tahun 2030 dengan tren positif yang kuat yang akan meningkatkan jumlah transaksi non-tunai dalam perekonomian

Negara. Percepatan perdagangan melalui standar QRIS nasional, lonjakan perdagangan sosial di kota-kota tingkat 2 dan 3, dan mandate pemerintah tanpa uang tunai di sektor transportasi secara kolektif meningkatkan profil pertumbuhan. QRIS menyatukan penerimaan QR, menghilangkan kode duplikat dan menurunkan biaya teknis untuk 31,86 juta pedagang, 95% di antaranya adalah UMKM. Volume transaksi QRIS tahunan melonjak 194,06% pada bulan April 2024, memperkuat roda penggerak pasar pembayaran seluler Indonesia (Mordor Intelligence, 2025). Kemajuan teknologi informasi ini telah membawa masyarakat Indonesia untuk memasuki ekonomi digital dimana sistem pembayaran non-tunai semakin banyak digunakan. Salah satu bentuk pembayaran digital yang paling populer adalah *e-wallet*, karena dikenal mudah dan efisien. Dalam konteks mahasiswa sebagai pengguna aktif, penggunaan *e-wallet* dipengaruhi oleh persepsi manfaatnya, yang kemudian mempengaruhi keputusan konsumen untuk menggunakan layanan tersebut (Yuniarti et al., 2024).

E-Wallet merupakan metode pembayaran yang praktis dan mudah digunakan yang meningkatkan efisiensi transaksi (Arisman & Hijrah, 2024). Studi yang dilakukan oleh Daragmeh menunjukkan bahwa motivasi dan kepercayaan merupakan faktor penting dalam meningkatkan penggunaan *e-wallet*, khususnya di kalangan pengguna muda yang aktif (Daragmeh & Judit, 2021). Penggunaan *e-wallet* membuat pembayaran lebih mudah dan efisiensi, sehingga mempengaruhi kesediaan konsumen untuk menggunakan layanan pembayaran digital (Yuniarti et al., 2024). Sistem pembayaran digital, seperti

e-wallet menawarkan kemudahan dan efisiensi yang tidak dapat dicapai melalui transaksi tunai. Adopsi *e-wallet* dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan dan kegunaan dalam meningkatkan kepuasan pengguna dan mendorong penggunaan *e-wallet* sebagai sarana transaksi yang lebih efisien, khususnya dalam kondisi pasar yang dinamis (Yang et al., 2021). Salah satu aspek penting dalam menggunakan *e-wallet* adalah keamanan, *e-wallet* memungkinkan transaksi yang lebih aman daripada uang tunai, yang dapat hilang atau dicuri. Faktor keamanan memiliki faktor yang signifikan terhadap keputusan penggunaan *e-wallet* (Suryati & Yoga, 2021).

Dukungan dari kebijakan pemerintah Indonesia sangat krusial dalam mempercepat transisi penggunaan *e-wallet*. Upaya pemerintah, seperti mempromosikan QRIS dan meningkatkan regulasi keuangan, telah secara signifikan mempercepat transisi dari transaksi berbasis uang tunai ke transaksi digital, hal ini menunjukkan lintasan positif menuju tujuan Indonesia untuk ekonomi tanpa uang yang lebih inklusif, efisien, dan aman (Septiningrum et al., 2024). Digitalisasi pembayaran ini diperkirakan akan meningkatkan efisiensi transaksi keuangan dan konsumsi masyarakat yang lebih rasional, dengan meningkatnya penggunaan fintech, masyarakat umum diharapkan akan lebih mahir dalam menangani transaksi keuangan mereka sendiri, sehingga memungkinkan transaksi keuangan yang lebih baik.

Pada Generasi Z terutama pada lingkungan perguruan tinggi saat ini, penggunaan *e-wallet* telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari mahasiswa, terutama dalam memenuhi kebutuhan transaksi digital mereka.

Mayoritas penelitian menunjukkan *e-wallet* sangat populer di kalangan Generasi Z, termasuk mahasiswa, karena kemudahan dalam melakukan transaksi non-tunai untuk berbagai jenis kebutuhan keuangan, pembayaran jasa, atau penggunaan fitur promosi dan cashback yang ditawarkan oleh platform seperti GoPay, DANA, OVO, dan ShopeePay. Penggunaan yang meluas ini menunjukkan bahwa *e-wallet* bukan hanya sebagai alat pembayaran akan tetapi telah menjadi bagian integral dari gaya hidup *cashless* bagi mahasiswa (Nirmalasari & Basri, 2025). Generasi Z terutama mahasiswa sering kali mendapat banyak sekali penawaran menarik atau promo digital yang ditawarkan oleh penyedia layanan *e-wallet*, seperti *cashback*, diskon, dan gratis ongkir. Hal ini tidak hanya menarik minat mahasiswa untuk menggunakan *e-wallet*, akan tetapi juga mempengaruhi pembelian implusif. Penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara promo pengiriman gratis dengan pembelian produk secara implusif, hal ini dikarenakan pengiriman gratis mengurangi biaya tambahan yang sering menjadi pertimbangan pembeli, hal ini membuat mereka bertransaksi lebih sering (Fattahillah et al., 2025).

Kemudahan bertransaksi dan promosi yang ditawarkan oleh *e-wallet* membuat belanja akan jauh lebih mudah dan implusif, hal ini meningkatkan kemungkinan pengeluaran yang tidak direncanakan (Wardani et al., 2025). Sifat konsumtif pada Generasi Z di Indonesia tidak hanya mencerminkan ciri-ciri karakter yang seharusnya dimiliki oleh generasi muda, seperti indikator inspirasi yang mencakup waktu, uang, pikiran, dan tenaga. Transaksi non-tunai sangat mempengaruhi pengeluaran konsumtif, karena kemudahan masyarakat

dalam memilih metode ini dan melakukan pembelian dengan cepat. Menurut prinsip perilaku Generasi Z saat ini, yang berfokus pada status sosial, keinginan, penggunaan produk, dan gaya hidup, bukan hanya sebagai alat pembayaran (Nirmalasari & Basri, 2025). Situasi ini menunjukkan bahwa penggunaan *e-wallet* di kalangan mahasiswa bukan hanya sementara tetapi telah menjadi bagian dari pola gaya hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa adopsi *e-wallet* sebagai bagian dari gaya hidup *cashless* dapat mempengaruhi pola konsumsi mahasiswa secara signifikan.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi mahasiswa adalah melakukan pembelian impulsif, tidak hanya berfokus pada pembelian implusif, mahasiswa juga memiliki kecenderungan kurang mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan finansial. Mahasiswa yang menerapkan gaya hidup *cashless* seringkali merasa kesulitan meniadakan pengeluaran mereka. Ketidakmampuan ini disebabkan karena kurangnya perhatian terhadap perhitungan dan pertimbangan pengeluaran. Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat menggunakan *e-wallet*, hal ini menunjukkan bahwa kemudahan tersebut dapat mendorong mahasiswa untuk lebih banyak bertransaksi tanpa memperhatikan saldo mereka, sehingga mengakibatkan pengeluaran yang melebihi anggaran yang telah mereka tentukan (Fazriansyah et al., 2022).

Gaya hidup *cashless* yang ditandai dengan penggunaan *e-wallet* secara intensif berhubungan dengan perilaku pembelian impulsif, karena pengguna cenderung lebih fokus pada kemudahan dan kepuasan konsumsi dibandingkan

pada perencanaan keuangan jangka panjang. Kemudahan penggunaan *e-wallet* dan gaya hidup digital ini telah menyebabkan peningkatan perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa Generasi Z. Penggunaan *e-wallet* dan pilihan gaya hidup memiliki dampak signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa, hal ini disebabkan oleh adanya kemudahan transaksi pada *e-wallet*, promosi, dan metode pembayaran digital yang memudahkan mahasiswa untuk melakukan pembelian tanpa perencanaan. Mahasiswa seringkali memprioritaskan keinginan daripada kebutuhan, sehingga penggunaan *e-wallet* ini membuat peningkatan terhadap pembelian impulsif dan tidak rasional (Lalyta & Susanti, 2025).

Mahasiswa cenderung susah untuk mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan finansial dalam melakukan pembelian. Penggunaan *e-wallet* mendorong mahasiswa untuk membuat keputusan pembelian berdasarkan preferensi pribadi daripada kebutuhan mereka, hal ini dapat menyebabkan kesulitan keuangan di kemudian hari (Sulistiana & Deskoni, 2025). Situasi ini berkaitan dengan kesulitan mahasiswa dalam mengendalikan pengeluaran, khususnya karena sistem pembayaran non-tunai mengurangi persepsi terhadap jumlah uang yang diberikan. Hal ini mengakibatkan mahasiswa cenderung tidak menyadari besarnya pengeluaran yang telah dilakukan dan mengalami konsekuensi dari perilaku boros dalam konsumsi (Afiyah et al., 2024). Hal ini menjadi ironis, terutama bagi mahasiswa akuntansi yang seharusnya dalam lingkungan akademisnya mempelajari tentang manajemen keuangan, perencanaan anggaran, dan pengendalian finansial. Namun, dalam

kenyataannya penggunaan *e-wallet* dan gaya hidup *cashless* ini justru mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam perilaku konsumtif, yang dimana hal itu tidak sejalan dengan prinsip pengelolaan keuangan yang mereka pelajari (Rahmatika et al., 2024).

Perkembangan sistem pembayaran digital melalui *e-wallet* telah menghasilkan pertumbuhan yang signifikan, terutama pada kalangan generasi muda dan mahasiswa. Mahasiswa yang merupakan Generasi Z, adalah pengguna *e-wallet* yang sangat aktif karena antusiasme mereka terhadap teknologi digital dan pemahaman mereka tentang kepraktisan dan efisiensi transaksi. Hal ini sejalan dengan penelitian Karthika et al (2024), yang menyatakan bahwa *e-wallet* banyak digunakan generasi Z karena kemudahan penggunaan, kenyamanan, dan banyaknya promosi. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan *e-wallet* sebagai komponen gaya hidup *cashless* mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk konsumsi harian (Wardani et al., 2025).

Perkembangan penggunaan *e-wallet* tidak hanya terjadi secara umum di kalangan mahasiswa, tetapi juga secara spesifik pada mahasiswa akuntansi UPN Veteran Jawa Timur. Penelitian oleh Rachmawati & Trisnaningsih (2023) menunjukkan bahwa gaya hidup dan persepsi manfaat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan *e-wallet*, temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa akuntansi UPN Veteran Jawa Timur telah menjadikan *e-wallet* sebagai bagian dari aktivitas transaksi sehari-hari yang dipengaruhi oleh gaya hidup modern berbasis digital. Penelitian oleh

Rahmawati & Andhaniwati (2024) membuktikan bahwa persepsi kemudahan dan persepsi manfaat berpengaruh positif terhadap perilaku pembelian impulsif pengguna *e-wallet* pada mahasiswa akuntansi UPN Veteran Jawa Timur, dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa telah merencanakan perencanaan keuangan pribadi, masih terdapat kecenderungan melakukan transaksi di luar rencana akibat kemudahan sistem pembayaran digital.

Pada penelitian oleh Pabadakayo & Trisnaningsih (2025) juga menemukan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan ShopeePay, temuan ini memperkuat bahwa faktor kemudahan menjadi determinan utama dalam keputusan mahasiswa untuk terus menggunakan layanan pembayaran digital. Berdasarkan hal tersebut telah menunjukkan bahwa intensitas penggunaan *e-wallet* yang tinggi, dipengaruhi oleh kemudahan sistem, serta gaya hidup digital. Namun, disisi lain kemudahan tersebut juga dapat mendorong perilaku konsumtif dan pembelian secara impulsif.

Kemudahan penggunaan *e-wallet* dan banyaknya promosi digital seperti *cashback*, serta penawaran khusus, terbukti berdampak negatif terhadap pola konsumsi mahasiswa. Menurut penelitian Anggaretta et al (2025), penggunaan *e-wallet* berdampak positif terhadap konsumsi mahasiswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemudahan transaksi non-tunai membuat mahasiswa lebih cenderung melakukan pembelian tanpa ada perencanaan yang matang, terutama untuk kebutuhan esensial. Intensitas penggunaan *e-wallet* ini dapat

meningkatkan kemungkinan pembelian impulsif di kalangan mahasiswa Generasi Z. Penggunaan *e-wallet* juga mempengaruhi aspek psikologis dalam pengambilan keputusan konsumsi. Menurut Karthika et al., (2024), pembayaran yang non-tunai menyebabkan pengguna tidak merasakan secara langsung pengeluaran uang mereka, sehingga menyebabkan perilaku belanja berulang dan konsumsi akan berlebihan. Penelitian Helendriani & Hardaningrum, (2025), menjelaskan bahwa penggunaan *e-wallet* secara signifikan mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa, khususnya dalam hal pembelian impulsif, yaitu pembelian yang dilakukan karena keinginan daripada kebutuhan.

Penelitian tentang dampak *e-wallet* ini terhadap perilaku konsumtif menunjukkan temuan yang beragam, yaitu berdampak secara signifikan. Akan tetapi, penelitian oleh Siregar et al., (2025), menunjukkan bahwa sistem pembayaran digital tidak selalu memicu perilaku konsumtif berlebihan, melainkan berpotensi mendukung pengelolaan keuangan secara terkontrol. Penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin bijak seseorang memanfaatkan pembayaran digital, semakin rendah kecenderungannya dalam berperilaku konsumtif. Apabila penggunaan *digital payment* dilakukan secara terencana dan terkendali, perangkat finansial berbasis teknologi justru berperan dalam membantu pengelolaan keuangan pribadi secara lebih rasional. Perbedaan hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, khususnya mengenai bagaimana kemudahan penggunaan *e-wallet* mempengaruhi konsumsi mahasiswa dalam konteks dan karakteristik yang berbeda.

Kemudahan penggunaan *e-wallet* merujuk pada sejauh mana pengguna merasa bahwa teknologi tersebut digunakan dengan mudah dan tanpa mengalami kesulitan, kemudahan penggunaan merupakan faktor kunci dalam adopsi teknologi baru. Penelitian Ramadhani et al., (2022), menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan *e-wallet* mempengaruhi kemampuan orang untuk menggunakannya, pengguna yang merasa nyaman dan tidak dipersulit dalam menggunakannya cenderung membuat orang lebih sering menggunakan *e-wallet* untuk transaksi sehari-hari. Selain itu, penelitian Utami & Suhari, (2024), menunjukkan bahwa kemudahan bertransaksi tanpa menggunakan uang tunai merupakan insentif utama bagi generasi milenial untuk menggunakan *e-wallet*. Oleh karena itu, kemudahan penggunaan merupakan faktor kunci dalam menjelaskan adopsi teknologi *e-wallet* di kalangan masyarakat.

Gaya hidup *cashless* merupakan gaya hidup yang lebih cenderung melakukan transaksi non-tunai dalam aktivitas konsumsi sehari-hari. Dalam konteks di Indonesia, tren ini lebih terlihat jelas karena perkembangan teknologi keuangan yang mempermudah transaksi bagi masyarakat umum. Pada penelitian Darmawan & Wenerda, (2022), menunjukkan bahwa masyarakat saat ini lebih cenderung menggunakan dompet elektronik untuk pembayaran non-tunai karena pertimbangan kepraktisan dan keamanan. Pada penelitian Jumawan et al., (2024), menunjukkan bahwa Generasi Z memberikan respons positif terhadap penggunaan dompet elektronik dalam transaksi sehari-hari sebagai bagian dari gaya hidup *cashless* mereka karena kemudahan, kenyamanan, dan keamanan yang ditawarkan oleh platform pembayaran digital

ini. Perubahan gaya hidup ini mendorong penggunaan teknologi digital untuk membuat transaksi lebih efisien.

Perilaku konsumtif dapat didefinisikan sebagai preferensi konsumen terhadap pembelian yang lebih didasarkan pada keinginan daripada kebutuhan, yang seringkali dikaitkan dengan pembelian implusif. Sejumlah studi empiris telah menunjukkan bahwa penggunaan dompet elektronik tidak hanya mempermudah transaksi tetapi juga berdampak pada keputusan pembelian konsumen. Menurut penelitian Sari et al., (2021) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berkaitan dengan *e-wallet*, seperti persepsi kegunaan dan diskon, memiliki korelasi positif dengan pembelian implusif, yang menunjukkan bahwa kemudahan pembayaran digital dapat mendorong pembelian yang tidak terduga. Selain itu, penelitian pada mahasiswa menunjukkan bahwa penggunaan *e-wallet* meningkatkan frekuensi transaksi dan mempengaruhi keputusan pembelian, yang meningkatkan pengeluaran konsumen pada generasi muda (Silitonga et al., 2025). Temuan juga dilaporkan dalam sebuah penelitian di Bandung yang menunjukkan bahwa penggunaan perangkat digital memiliki dampak signifikan pada konsumsi mahasiswa (Nurdiani & Aulia, 2024).

Dengan kata lain, terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan dompet *e-wallet* dan pengeluaran konsumen, di mana *e-wallet* sebagai alat pembayaran memungkinkan orang untuk melakukan pembelian berdasarkan keinginan mereka. Secara keseluruhan, kemudahan penggunaan *e-wallet*, berkontribusi pada penerimaan gaya hidup cashless, yang pada gilirannya

mempengaruhi perilaku konsumtif. Pengguna yang merasa mudah menggunakan *e-wallet* cenderung mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan transaksi non-tunai lebih umum. Karena gaya hidup *cashless* telah menjadi norma, konsumsi impulsif juga meningkat, menunjukkan bagaimana kemajuan teknologi dapat mempengaruhi pengeluaran konsumen. Beberapa penelitian mendukung hubungan antara kemudahan penggunaan *e-wallet*, penerimaan gaya hidup *cashless*, dan perilaku konsumtif. Pada penelitian Siregar et al., (2025) menggambarkan bahwa gaya hidup *cashless* yang diterima secara luas di kalangan mahasiswa yang turut mempengaruhi perilaku konsumtif mereka.

Penelitian tentang *e-wallet* dan perilaku konsumtif telah dilakukan secara ekstensif dalam beberapa tahun terakhir untuk meningkatkan penggunaan sistem pembayaran digital di Indonesia. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya masih menunjukkan keterbatasan yang memberikan ruang untuk penelitian lebih lanjut. Tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sejumlah besar studi terkait dompet digital (*e-wallet*) cenderung berkonsentrasi pada aspek penggunaan pengguna, intensitas penggunaan, atau kepuasan pengguna. Sebagai contoh, beberapa peneliti menggunakan *Technology Acceptance Model* untuk menguji hubungan antara persepsi kemudahan, kepuasan, dan niat penggunaan *e-wallet* tanpa berfokus pada perilaku konsumtif. Penelitian oleh Septyanto et al., (2023) meneliti faktor kemudahan penggunaan dan kemudahan pemakaian saat menggunakan *e-wallet* tanpa mengaitkannya secara langsung dengan perilaku konsumtif.

Penelitian tentang perilaku konsumtif terkait dengan penggunaan *e-wallet* biasanya berfokus pada masyarakat umum atau populasi besar daripada kelompok akademis tertentu. Beberapa studi hanya meneliti hubungan antara penggunaan *e-wallet* dan perilaku konsumtif mahasiswa secara umum tanpa mempertimbangkan latar belakang akademis atau bidang studi tertentu mahasiswa tersebut. Penelitian oleh Silitonga et al., (2025) menunjukkan adanya pengaruh kemudahan penggunaan *e-wallet* terhadap perilaku konsumtif mahasiswa, namun tidak menggabungkan dengan variabel gaya hidup *cashless* mahasiswa.

Beberapa penelitian menyertakan variabel seperti literasi keuangan, pengendalian diri, atau paparan iklan dalam analisis perilaku konsumtif mahasiswa dengan *e-wallet*, seperti yang ada pada penelitian Jaman et al., (2025), yang mengaitkan tentang literasi keuangan dan *self control* dalam analisis perilaku konsumtif, akan tetapi pada penelitian terdahulu tidak secara bersamaan mengaitkan variabel kemudahan penggunaan *e-wallet* dan gaya hidup *cashless* sebagai variabel yang diuji dalam satu model konseptual yang sama terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.

Berdasarkan fenomena penggunaan *e-wallet*, perubahan gaya hidup *cashless*, serta adanya celah penelitian, penelitian empiris diperlukan untuk lebih memahami dampak kemudahan penggunaan teknologi pembayaran digital dan perubahan pola hidup non-tunai atau *cashless* terhadap konsumsi mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “***Pengaruh Kemudahan Penggunaan E-Wallet dan Gaya Hidup***

Cashless Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Akuntansi UPN Veteran Jawa Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara kemudahan penggunaan *e-wallet* terhadap perilaku konsumtif mahasiswa?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara gaya hidup *cashless* terhadap perilaku konsumtif mahasiswa?

1.3 Tujuan

Berdasarkan deskripsi latar belakang dan rumusan yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis apakah kemudahan penggunaan *e-wallet* berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Akuntansi UPN Veteran Jawa Timur.
2. Untuk menguji dan menganalisis apakah gaya hidup *cashless* berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Akuntansi UPN Veteran Jawa Timur.

1.4 Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian yang dibahas dan akan dicapai, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diupayakan dapat mengemukakan implikasi terhadap perkembangan *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang terkait dengan kemudahan penggunaan *e-*

wallet dan gaya hidup *cashless* dapat mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa. Selain itu, penelitian ini menghadirkan kontribusi secara teoritis terhadap pengembangan *Technology Acceptance Model* (TAM) melalui kajian mengenai kemudahan penggunaan *e-wallet* sebagai faktor yang mempengaruhi penerimaan teknologi, serta *Theory of Planned Behavior* (TPB) melalui kajian mengenai gaya hidup *cashless* sebagai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai pengaruh kemudahan penggunaan *e-wallet* dan gaya hidup *cashless* terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi pembaca mengenai dampak penggunaan *e-wallet* dan gaya hidup *cashless* terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji mengenai pengaruh penggunaan *e-wallet* dan gaya hidup *cashless* terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.